BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok menyebabkan lebih dari 6 juta penduduk dunia meninggal setiap tahunnya. Angka ini akan meningkat menjadi lebih dari 8 juta kematian pada tahun 2030. Lebih dari 1,1 milyar orang ialah perokok dan terjadi peningkatan konsumsi rokok terutama di negara berkembang.[1]

Data *ASEAN Tobacco Control Atlas* (SEACTA) tahun 2016 mendapatkan 122 juta orang perokok di Asia Tenggara dan setengahnya berasal dari Indonesia. Prevalensi perokok di Indonesia sebesar 36,3% dan dilaporkan laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan yaitu 66% banding 6,7%. Prevalensi perokok kedua di Asia Tenggara adalah Laos (27,9%) dan ketiga Myanmar (26,1%), sedangkan yang terendah adalah Singapura hanya 12%.[2]

Hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi perokok pada penduduk usia diatas 15 tahun 13 kali lebih tinggi pada laki-laki (62,9%) dibandingkan perempuan (4,8%). Perilaku merokok rata-rata 28,8% di seluruh provinsi di Indonesia dengan prevalensi perokok tertinggi Jawa Barat 32% dan terendah Bali 23,5%. Sumatera Barat termasuk 12 dari 34 provinsi yang mempunyai prevalensi merokok lebih dari rata-rata nasional.[3]

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 mendapatkan bahwa perokok mulai merokok usia 12-13 tahun sebanyak 43,2%. Sedangkan sebanyak 8,8% usia sangat dini ialah ≤7 tahun sudah berkeinginan mencoba rokok.[1] Perilaku seorang remaja cenderung mengaitkan perilakunya dengan perilaku orang sekitar termasuk orang tua. Semakin lama durasi merokok orang tua dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk memiliki kebiasaan merokok yang lebih berat.[4]

Rokok mempunyai *dose-response effect* artinya semakin awal seseorang merokok maka semakin sulit berhenti merokok, akan semakin besar dampak bagi kesehatan.[5] Merokok dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung, stroke dan penyakit tidak menular lainnya yang menjadi penyebab utama kematian.[6] Dampak kesehatan akibat rokok akan terasa 10-20 tahun setelah seseorang merokok.[5]

Berbagai peraturan sudah dikeluarkan untuk mengatur perilaku merokok di Indonesia, termasuk Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 115 tentang Kawasan Tanpa Rokok.[7] Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 8 Tahun 2012 juga mengatur tentang Kawasan Tanpa Rokok.[8] Kawasan tanpa rokok adalah ruangan yang dinyatakan dilarang untuk melakukan kegiatan merokok, atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, promosi, dan atau mempromosikan produk tembakau. Kawasan tanpa rokok antara lain tempat belajar mengajar termasuk universitas.[4,5] Namun, prevalensi perokok pada universitas masih tinggi, terbukti dalam beberapa penelitian universitas di Indonesia. Penelitian Barus di Universitas Indonesia tahun 2012 mendapatkan 77,1% mahasiswa perokok.[9] Penelitian lain di Universitas Indonesia mendapatkan perokok di kalangan dosen sebanyak 14% dan pada tenaga kependidikan 56% perokok. Alasan terbesar mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan mengkonsumsi rokok karena rasa penasaran/ingin coba-coba.[10,11]

Universitas Andalas telah menerbitkan Peraturan Rektor Universitas Andalas Nomor 53.a/XIII/A/Unand-2011 pasal 7 ayat 10 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan. Peraturan tersebut berisi tentang setiap mahasiswa dilarang merokok di dalam kelas, laboratorium, kantor, gedung asrama dan bus kampus.[12] Namun peringatan dan peraturan tersebut belum terlaksana sepenuhnya, terbukti masih ditemukannya banyak puntung rokok di Pusat Kreatifitas Mahasiswa (PKM) Universitas Andalas, berdasarkan penelitian yang dilakukan Maharrani.[13] Penelitian Nanda tahun 2019 mendapatkan 62,2% mahasiswa Universitas Andalas memiliki perilaku merokok.[14] Mardhatilah melakukan penelitian khusus pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas, mendapatkan 54,5% mahasiswa perokok.[15] Penelitian Bambang mendapatkan bahwa permasalahan merokok di kalangan mahasiswa teknik Universitas Andalas disebabkan karena alasan sosial (15%) yang terdiri dari lingkungan pergaulan serta ajakan teman.[16]

Universitas Andalas adalah salah satu dari empat perguruan tinggi yang dijadikan percontohan sebagai kampus sehat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diharapkan bisa berperilaku hidup sehat dan dapat melakukan upaya promotif dan preventif hidup sehat kepada masyarakat luas.[17]

Perilaku merokok tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi di kalangan dosen dan tenaga pendidik kemungkinan juga ada yang perokok. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai karakteristik perokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik perokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas. Penelitian ini akan menganalisis karakteristik perokok pada mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui proporsi perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
2. Mengetahui jenis kelamin perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
3. Mengetahui usia rata-rata perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
4. Mengetahui usia pada saat mulai merokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
5. Mengetahui lingkungan rumah keluarga perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
6. Mengetahui derajat merokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
7. Mengetahui jenis rokok di kalangan civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai perokok yang terdapat di civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian yang baik dan benar.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperkuat peraturan kawasan tanpa rokok di Universitas Andalas.
2. Sebagai bahan masukan dalam memperkuat pelaksanaan kampus sehat yang telah dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

1.4.3 Manfaat Bagi Bidang Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan program berhenti merokok.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA